

BAB II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Usaha Tani

Menurut Peraturan Pemerintah Republik Indonesia nomor 81 Tahun 2020 tentang Pembiayaan Usaha Tani, usaha tani didefinisikan sebagai serangkaian aktivitas dalam sektor pertanian yang mencakup dari infrastruktur atau sarana produksi, proses pembudidayaan, tindakan setelah panen, tahap pengolahan, penjualan atau pemasaran hasil produksi hingga penyediaan jasa pendukung. Menurut Shinta (2011), ilmu usaha tani merupakan pemahaman praktik yang membicarakan atau mengkaji bagaimana model penggunaan sumber daya secara efisien dan ekonomis seperti tanah, dana, pekerja, serta pengelolaan untuk mencapai hasil yang optimal. Usaha tani yaitu sebuah kegiatan yang dilakukan oleh petani untuk memperoleh keuntungan dengan menggunakan sumber daya alam yang diolah, sehingga bisa menghasilkan. Hal ini sejalan dengan pendapat Andayani (2018), yang menyatakan bahwa usaha tani merupakan suatu bidang yang memahami dan mengulik cara mengupayakan dan manajemen sumber daya alam, seperti tanah dan alam sebagai aset, sehingga bisa memperoleh laba yang optimal.

Menurut Sinaga et al. (2023), sektor pertanian merupakan salah satu sektor ekonomi utama di berbagai negara, termasuk Indonesia. Usaha tani menjadi tonggak bagi produksi pangan yang memenuhi kebutuhan pangan masyarakat. Segala upaya telah dilakukan oleh pelaku usaha tani dalam memproduksi tanaman, baik hortikultura maupun pangan, agar pasokan pangan dapat dipertahankan dan bahkan ditingkatkan untuk bisa memenuhi permintaan masyarakat yang selalu meningkat. Adapun unsur-unsur yang mencakup terjadinya keberhasilan usaha tani, adalah lahan yang mumpuni, bibit yang berkualitas, air yang cukup, alat mesin pertanian, serta tenaga kerja yang kompeten yang bekerja di dalamnya. Usaha tani juga bisa berperan dalam hal menjaga kelestarian lingkungan, serta dapat mengaplikasikan metode pertanian yang berkesinambungan. Dengan demikian usaha tani tidak hanya berfokus pada ekonomi, tetapi juga berdampak positif terhadap kesejahteraan lingkungan maupun sosial.

2.2. Peluang Usaha Tani Melon

Usaha tani melon memiliki potensi menjanjikan di Indonesia, karena didukung oleh berbagai faktor yang memadai. Sebagian besar wilayah Indonesia yang memiliki iklim yang tropis menjadikan tanaman melon cocok untuk dibudidayakan sepanjang tahun. Permintaan pasar melon selalu meningkat, baik di pasar lokal maupun internasional, karena tanaman melon termasuk buah yang populer, memiliki rasa yang lezat, manis, renyah, serta banyak kandungan gizi dan mineral yang bermanfaat bagi kesehatan tubuh (Huda et al., 2018). Di era yang semakin canggih sekarang, sektor pertanian pun ikut andil dalam kemajuan untuk meningkatkan produksinya. Salah satu alat atau teknologi yang dimanfaatkan untuk meningkatkan produksi melon

adalah *greenhouse*, sehingga mampu bersaing di pasar lokal maupun internasional (Herdhiansyah dan Asriani, 2023).

Menurut data Badan Pusat Statistik Jawa Timur, Jawa Timur merupakan salah satu provinsi di Indonesia dengan tingkat penduduk terpadat. Pada kurun waktu tiga tahun terakhir, Provinsi Jawa Timur mengalami kenaikan jumlah penduduk setiap tahunnya yaitu pada tahun 2021 mencapai sebanyak 40.878.789 jiwa, pada tahun 2022 mencapai 41.149.974 jiwa dan pada tahun 2023 mencapai sebanyak 41.416.407 jiwa. Hal ini membuat tanaman melon sangat berpotensi untuk dibudidayakan di provinsi tersebut, karena banyaknya penduduk yang berdampak pada permintaan pasar yang tinggi. Rata-rata masyarakat yang mengkonsumsi melon setiap tahunnya mencapai 332.698 ton per tahun (Puspitorini dan Kurniastuti, 2023).

Di samping jumlah populasi penduduk yang relatif tinggi, perlu dilakukan pendekatan pasar yang tepat agar bisa menggarap pasar lokal dengan leluasa, termasuk menjalin kerja sama dengan supermarket, restoran, hotel, dan pedagang besar pasar tradisional. Dengan demikian, Jawa Timur berpeluang besar untuk dijadikan sebagai salah satu sentra produksi melon yang berkualitas dan berdaya saing tinggi.

2.3. Konsep Produksi

Produksi merupakan setiap aktivitas yang berguna untuk menaikkan sebuah nilai dari suatu objek atau aktivitas apapun yang digunakan untuk memenuhi kebutuhan orang lain yang mencakup semua upaya, kesanggupan, dan cara manusia untuk meningkatkan manfaat dalam memenuhi kebutuhan atau keinginan masyarakat. Produksi adalah menjadikan barang dengan memodifikasi barang tersebut supaya memiliki manfaat untuk memuaskan keinginan manusia. Fungsi produksi dapat didefinisikan sebagai serangkaian fungsi yang menggambarkan keterkaitan hasil luaran produksi dengan elemen-elemen yang dilibatkan dalam kegiatan proses produksi (Duwila, 2015).

Dalam usaha tani melon, perlu adanya konsep produksi yang mencakup tahap-tahap yang harus dilakukan untuk memastikan pertumbuhan dan perkembangan tanaman melon yang berkualitas serta hasil yang tinggi. Pemilihan jenis varietas melon harus sesuai dengan iklim yang dijadikan sebagai tempat budidayanya. Penyemaian juga berperan penting dalam menghasilkan melon yang unggul. Media tanam yang digunakan untuk penyemaian harus steril. Pada tahap penanaman, bibit yang sudah siap dipindah tanam adalah yang telah memiliki 2 helai daun sejati. Pada tahap pemeliharaan tanaman melon, pengelolaan irigasi sangat penting untuk diperhatikan dan dibutuhkan pemupukan yang tepat dan teratur untuk memastikan keberhasilan tanaman melon (Supriyanta et al., 2021).

Tanaman melon sangat rentan pada kondisi iklim yang tidak menentu, rentan terhadap serangan hama dan penyakit, sehingga jika tidak intensif dalam perawatan akan berakibat pada pengurangan hasil produksi (Nora et al., 2020). Maka dari itu pengendalian hama dan penyakit tanaman melon

sangat diutamakan, terkhusus pengendalian preventif (pencegahan) dengan cara rutin menjaga kebersihan sekitar tempat budidaya, sedangkan pengendalian hama dengan langkah manual adalah dengan membunuh hama yang melekat pada tanaman. Apabila tanaman melon diserang hama yang tinggi, maka perlu dikendalikan dengan pestisida (insektisida dan fungisida), namun perlu diperhatikan agar penggunaannya tidak sampai mengganggu ekosistem (Supriyanta et al., 2021).

Tahap pemanenan buah melon adalah ketika sudah berumur 63-70 hari setelah tanam. Setiap varietas melon memiliki ciri khas yang berbeda-beda. Adapun kriteria buah yang siap dipanen yaitu adanya keretakan pada pangkal tangkai buah yang membuat garis pemisah bentuk lingkaran, kulit buah yang mengalami perubahan warna dari hijau menjadi krem, putih dan kuning, serta mulai tercium aroma khas melon. Pemanenan dilakukan dengan menggunting tangkai buah yang berbentuk "T" dengan jarak sekitar 5-10 cm dari pangkal buah agar tidak menimbulkan kerusakan buah pada saat pemanenan (Supriyanta et al., 2021).

2.4. Faktor-faktor Produksi

Produksi dapat menggambarkan karakteristik dalam keterkaitan faktor proses produksi dengan tingkat produksi yang dihasilkan dalam periode tertentu (Andayani, 2018). Proses produksi dapat berlangsung dengan baik jika semua faktor produksi yang dibutuhkan telah terpenuhi dan jika salah satu faktor tidak tersedia maka kegiatan usaha tani tidak akan dapat dilakukan (Haryanto et al., 2021).

Adapun beberapa faktor yang mempengaruhi tinggi rendahnya tingkat produksi, yaitu:

2.4.1. Modal

Modal adalah sebuah elemen yang penting dalam faktor produksi yang dimanfaatkan oleh petani untuk mengelola lahan pertanian untuk menghasilkan produk pertanian. Modal memberikan dampak positif dan bersifat fundamental terhadap penerimaan, karena besar kecilnya keuntungan dipengaruhi oleh banyaknya modal yang dikeluarkan (Pradnyawati dan Cipta, 2021). Menurut Haryanto et al. (2021), modal sangat erat pengaruhnya terhadap tingkat pendapatan karena modal sangat penting untuk menunjang kegiatan usaha tani, terutama dalam menyediakan berbagai alat dan bahan yang diperlukan seperti benih, pupuk, pestisida, obat-obatan, tenaga kerja, serta alat mesin pertanian. Besaran modal yang dimiliki seorang pelaku usaha tani akan mempengaruhi dalam mengambil keputusan untuk memilah serta menentukan jenis komoditi dan area lahan yang akan digunakan (Mariati et al., 2022).

2.4.2. Tenaga Kerja

Tenaga kerja memiliki peran penting dalam melakukan proses produksi karena harus bertanggung jawab dalam mengelola bahan baku menjadi produk luaran. Produktivitas tenaga kerja akan memberikan pengaruh baik

terhadap sebuah perusahaan dan sebaliknya (Permana dan Widanta, 2021). Hal ini selaras dengan pendapat Haryanto et al. (2021), yang menyebutkan bahwa tenaga kerja memegang peran yang signifikan dalam tingkat pendapatan. Hal ini menggambarkan bahwa kontribusi tenaga kerja sangat penting dalam mencapai pendapatan yang maksimal. Pentingnya tenaga kerja tidak hanya ditentukan dengan jumlah yang memadai, namun kualitas pekerja juga perlu diperhatikan, karena tenaga kerja harus bisa menguasai bidang pekerjaan yang dipegang, seperti pekerja yang berpengalaman dalam membudidayakan tanaman, agar berpengaruh positif terhadap usaha tani (Kawengian et al., 2019).

2.4.3. Lahan

Lahan adalah tempat di mana tanaman dibudidayakan. Semakin luas lahan yang digunakan, maka membutuhkan lebih banyak tanaman yang dibudidayakan. Dengan banyaknya jumlah tanaman yang dibudidayakan akan berdampak positif terhadap penerimaan dari lahan dan sebaliknya. Di samping itu, semakin luas lahan yang dikelola, maka modal yang dikeluarkan untuk mengelola lahan tersebut akan meningkat (Andrias et al., 2018). Lahan pertanian dipengaruhi beberapa aspek lingkungan alami seperti iklim, topografi, dan hidrologi. Pengukuran lahan pertanian menggunakan satuan hektar (Ha) atau satuan luas lainnya. Lahan juga bisa dijadikan sebagai faktor yang menentukan hasil produksi pertanian, karena semakin luas lahan yang dikelola maka akan besar pula produk yang dihasilkan.

2.4.4. Pupuk (Nutrisi AB Mix)

Nutrisi AB Mix merupakan nutrisi yang dipakai dalam bercocok-tanam menggunakan metode pertanian teknik hidroponik. Formulasi dari nutrisi terdiri dari 2 elemen yang berbeda, yaitu *mix A* dan *mix B*. Larutan *mix A* terdapat unsur kalsium, sementara *mix B* mengandung sulfat dan fosfat. Kalsium, sulfat dan fosfat tidak bisa digabung dalam satu kemasan, karena akan menimbulkan endapan. Maka dari itu nutrisi AB Mix, dibuat terpisah dengan kemasan yang berbeda sebelum keduanya dilarutkan secara bersamaan dengan air (Suarsana et al., 2019). Kedua jenis pupuk tersebut dilarutkan dengan air sehingga tingkat EC (*electrical conductivity*) sesuai dengan standar operasional prosedur tanaman melon, yakni 2,0-3,5 mS/cm untuk fase vegetatif dan 3,0-3,8 mS/cm untuk fase generatif (Sesanti, 2018).

Tanaman melon memerlukan banyak unsur hara sehingga diharuskan untuk dilakukan pemupukan secara rutin guna mendukung tumbuh kembangnya tanaman (Ginting et al., 2017). Tingkat EC yang terlalu tinggi menunjukkan larutan nutrisi yang sangat pekat yang akan menghambat penyerapan unsur hara. Hal tersebut dapat terjadi karena nilai EC yang terlalu tinggi akan menaikkan tekanan osmotik, sehingga menghambat penyaluran air yang kemudian akan berdampak pada penyerapan unsur hara yang terhambat juga, sedangkan EC yang terlalu rendah akan berdampak pada kesehatan tanaman (Suseno dan Widyawati, 2020).

2.4.5. Pestisida

Pestisida adalah suatu senyawa kimia yang dimanfaatkan oleh petani guna untuk mengontrol hama bahkan hingga mematikan hama (Wisnujatia dan Sangadji, 2021). Adapun jenis pestisida yang digunakan adalah, sebagai berikut:

a. Fungisida

Fungisida adalah salah satu bagian dari pestisida yang berguna untuk menaklukkan jamur yang menyerang tanaman. Pada umumnya fungisida dibagi menjadi dua macam berdasarkan cara pengaplikasiannya, yakni fungisida sistemik dan non sistemik. Fungisida sistemik merupakan jenis fungisida yang bisa diserap langsung oleh tanaman, sedangkan fungisida non sistemik merupakan jenis fungisida yang diaplikasikan pada tanaman yang tidak dapat diserap langsung terhadap seluruh bagian tanaman. Fungisida ini diaplikasikan dengan cara pengolesan terhadap permukaan luar tanaman, termasuk bagian yang luka (Prabaningrum, 2013).

b. Insektisida

Insektisida adalah salah satu bagian dari pestisida yang dipergunakan untuk mengontrol serta membunuh serangga yang mengganggu tanaman. Insektisida yang digunakan untuk mengatasi masalah serangga dapat berupa produk kimia maupun alami yang diekstrak. Pemberian insektisida kimia pada tanaman memiliki keunggulan, karena mudah didapatkan serta bisa langsung diaplikasikan. Di sisi lain insektisida kimia ini cenderung memiliki harga yang cukup tinggi serta bisa berdampak bagi lingkungan sekitar (Dendang et al., 2018).

2.4.6. Benih

Benih adalah struktur reproduktif tanaman yang dapat ditanam kembali, sehingga menghasilkan tanaman yang baru lagi. Menurut Kurniawan (2017), benih yang layak ditanam kembali memiliki karakteristik yaitu:

- a. Benih yang sudah teruji kadar airnya, karena semakin rendah kadar air yang ada pada benih, maka benih tersebut semakin berkualitas.
- b. Benih yang sudah lulus uji kemurnian benih.
- c. Benih yang sudah lulus uji daya tumbuh benih.
- d. Benih yang sudah mendapatkan sertifikasi lapang berdasarkan aturan BPSP (Badan Pengawasan Sertifikasi Benih).

Hal ini selaras dengan pernyataan Dirjen Hortikultura Kementerian Pertanian (2016), yang menyebutkan bahwa benih melon yang layak untuk digunakan atau dipasarkan yaitu varietas benih yang sesuai dengan iklim dan cuaca yang akan ditanam dan benih yang sudah dapat sertifikasi dengan kriteria, seperti sertifikat yang valid, tingkat kemurnian benih sekurang-kurangnya 98%, kemampuan berkecambah sekurang-kurangnya 85%, serta terbebas dari hama pengganggu tanaman.

2.5. Teknologi Budidaya Melon

Dalam melakukan usaha tani melon diperlukan teknologi yang mumpuni agar bisa membantu pelaku usaha tani melon dalam membudidayakan tanaman melon. Adapun teknologi yang dapat digunakan adalah:

2.5.1. Greenhouse

Greenhouse (GH) adalah suatu bangunan yang dirancang untuk dijadikan sebagai tempat proses budidaya tanaman yang memiliki struktur atap dan dinding yang bersifat tembus oleh cahaya matahari. *Greenhouse* merupakan teknologi yang digunakan untuk mengoptimalkan pertumbuhan dan hasil tanaman tanpa perlu mengkhawatirkan kondisi atau iklim yang akan terjadi pada periode tertentu (Wahyuningsih dan Nurhidayati, 2022). Hal ini selaras dengan pendapat Bulan et al. (2022), yang menyatakan bahwa kondisi di dalam GH tidak sama dengan kondisi di luar GH, atau dengan perkataan lain kondisi di dalam GH dapat dimanipulasi dan diatur sesuai standar operasional dari budidaya tanaman melon. Tanaman yang berada di dalam GH dapat terisolasi dari iklim serta faktor eksternal yang tidak diinginkan, seperti hama pengganggu tanaman yang dapat merusak perkembangan tanaman melon.

Di samping itu, keuntungan lain yang diperoleh dari adanya teknologi GH yaitu pertumbuhan tanaman yang dimulai dari proses penyemaian sampai pascapanen yang lebih terkontrol, produksinya tidak bergantung pada musim, produksinya bisa dilakukan berkali-kali dalam setahun, serta harga jual yang relatif lebih mahal daripada melon yang dibudidayakan pada lahan terbuka (Tando et al., 2019).

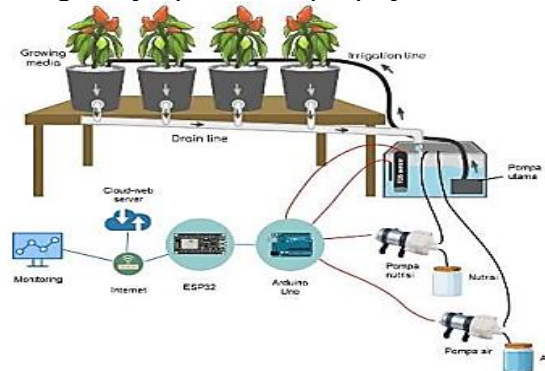
2.5.2. Hidroponik *Dutch Bucket*

Hidroponik adalah kegiatan pertanian dengan teknik membudidayakan tanaman tanpa menggunakan tanah sebagai media tanamnya dan pemupukannya secara bersamaan dilarutkan dengan air. Hidroponik dapat dijadikan sebagai salah satu cara agar bisa membuat peningkatan produksi tanaman melon yang maksimal (Nora et al., 2020). Proses budidaya tanaman dengan teknik hidroponik mempunyai beberapa keuntungan seperti produk yang dihasilkan lebih optimal, proses pemeliharaan yang lebih fleksibel, tidak membutuhkan tenaga kerja yang banyak, terjaga dari hama pengganggu tanaman, serta produksi hasil yang relatif konsisten karena tidak ada musim tanam (Herdhiansyah dan Asriani, 2023). Namun menggunakan dengan teknik hidroponik juga memiliki kekurangan, seperti dana yang dikeluarkan pada saat pertama kali lebih banyak, apabila ada tanaman yang terserang patogen akan dengan mudah tersebar pada tanaman yang lainnya, serta diperlukan keahlian khusus dalam budidaya dengan teknik tersebut (Ramadhan et al., 2022).

Salah satu jenis hidroponik yaitu hidroponik sistem *dutch bucket*, merupakan cara menanam tanaman dengan menggunakan arus air dan *bucket* sebagai tempat perakaran dan nutrisinya serta netpot sebagai tempat media tanamnya. Sistem ini sangat sesuai dengan jenis batang yang menjulang tinggi serta memiliki akar yang subur (Ramadhan et al., 2022). Jenis

hidroponik ini tidak jauh berbeda dengan hidroponik pada umumnya karena nutrisi yang dialirkan melalui pipa penyaluran terhadap media tanam secara berkelanjutan tanpa henti. Nutrisi yang dialirkan berbentuk tetesan, kemudian nutrisi yang berlebih dari *dutch bucket*, dialirkan kembali ke dalam tandon utama melalui pipa penyaluran yang akan digunakan kembali (Supriyanta et al., 2021).

Media tanam yang dipakai dalam budidaya hidroponik sistem *dutch bucket* di antaranya pasir, serbuk gergaji, dan hidroton. Di dalam *bucket* terdapat netpot yang berfungsi untuk menampung media tanam hidroton dan batang melon. Hidroton adalah bahan yang terbuat dari tanah liat yang dipanaskan pada suhu yang tinggi dan dibentuk seperti batu kerikil. Hidroton memiliki beberapa kelebihan seperti kemampuan drainase yang baik untuk menghilangkan air yang berlebihan, namun tetap mempertahankan nutrisi yang cukup bagi akar tanaman. Di samping itu, hidroton memiliki pH netral, steril, aerasi yang baik, ramah lingkungan, serta dapat digunakan berulang-ulang untuk mengurangi biaya produksi (Supriyanta et al., 2021).



Gambar 2.1. Sirkulasi Nutrisi Pada Sistem *Dutch Bucket*

Sumber: Ramadhan et al. (2022)

2.5.3. Drip Irrigation

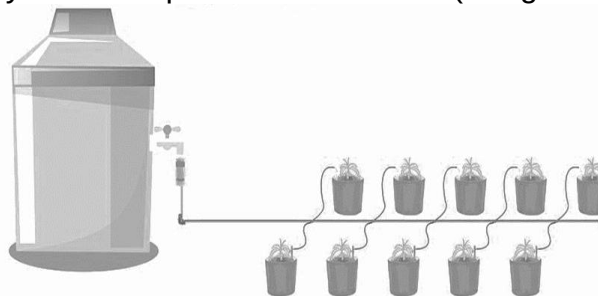
Drip irrigation (irigasi tetes) adalah metode irigasi modern guna menjaga kelembaban media tanam pada zona akar yang dilakukan dengan perlahan secara tetes-menetes. Teknologi ini telah membaik secara bertahap seiring berkembangnya teknologi pengairan dalam sistem pertanian. Teknik irigasi ini dirancang untuk memasok air dalam jumlah yang cukup, yang akan dialirkan pada akar tanaman melon sesuai dengan volume air yang dibutuhkan tanaman (Jusoh et al., 2020). Hal ini sejalan dengan pendapat Nora et al. (2020), yang menyatakan bahwa teknologi irigasi tetes ini diterapkan dengan cara meneteskan air dari selang emitter.

Optimasi penggunaan air di pada proses budidaya dapat dicapai dengan menggunakan teknik irigasi yang tepat. Teknologi irigasi ini menjadi komponen penting karena dalam memproduksi tanaman bergantung pada kondisi media tanam, perawatan tanaman, ketersediaan air dan iklim. Faktor iklim pada saat musim kemarau dapat menghambat pertumbuhan tanaman

karena kurangnya pasokan air. Dengan adanya metode irigasi ini, pemberian air dalam volume yang kecil dilakukan secara terus-menerus, sehingga dapat selalu menjaga kelembaban media tanam serta memenuhi kebutuhan air pada tanaman (Witman, 2021). Dalam penerapan irigasi ini, pemberian air tidak dilakukan terpisah, namun dengan penggabungan pupuk pada tanaman melon. Maka dari itu penggunaan sistem irigasi ini membuat produksi tanaman melon dapat maksimal, karena penggunaan air dan pupuk menjadi lebih efisien dan efektif dalam proses budidaya tanaman melon.

Adapun kelebihan penggunaan sistem irigasi tetes pada tanaman daripada irigasi lainnya adalah:

- Irigasi tetes lebih efisien dibandingkan dengan sistem irigasi lainnya dikarenakan air yang diberikan dengan tingkat kecepatan yang telah ditetapkan, terutama di daerah perakaran tanaman.
- Dapat mencegah timbulnya penyakit daun terbakar pada tanaman hortikultura tertentu, karena irigasi ini berfokus pada penyiraman area perakaran, sedangkan bagian lainnya akan tetap dalam keadaan kering.
- Dapat mengurangi risiko terkena gangguan hama dan penyakit tanaman, serta pertumbuhan gulma akibat tanah terlalu lembab, karena irigasi tetes ini hanya menyiram area perakaran tanaman (Bunganaen et al., 2021).



Gambar 2.2. Sirkulasi Nutrisi Pada Sistem *Drip Irrigation*

Sumber: Witman (2021)

2.6. Biaya Produksi

Biaya produksi merupakan biaya pengeluaran yang dikorbankan untuk menjadikan atau mengubah barang setengah jadi maupun barang jadi dari sebuah bahan baku yang siap untuk dipasarkan (Januarsah et al., 2019). Biaya produksi terdiri dari biaya tetap (*fixed cost*) dan biaya variabel (*variable cost*) (Hariyani, 2018). Adapun biaya yang termasuk dalam produksi adalah, sebagai berikut:

2.6.1. Biaya Tetap

Biaya tetap merupakan biaya yang menunjukkan pada pengeluaran yang bersifat konstan yang tidak dipengaruhi oleh banyaknya aktivitas hingga mencapai tingkat tertentu, seperti gaji direktur. Hal ini sejalan dengan pendapat Shinta (2011), yang menyatakan bahwa total keseluruhan biaya tetap tidak akan pernah berubah walaupun terjadi fluktuasi dalam volume produksi atau

penjualan. Menurut Sherly et al. (2021), biaya tetap dapat diklasifikasikan sebagai berikut:

- a. Penyusutan, pengurangan nilai aset yang berwujud (peralatan produksi) sampai peralatan tersebut bisa dimanfaatkan.
- b. Asuransi, biaya berdasarkan kontrak asuransi secara berkala
- c. Pajak properti, biaya yang diwajibkan membayar kepada negara besar kecilnya nilai aset propertinya.
- d. Biaya sewa, biaya yang dibayarkan kepada pihak lain karena menggunakan barang atau aset pihak lain seperti kantor, pabrik, dan gudang yang dilakukan secara berkala.
- e. Gaji, sejumlah uang yang dibayarkan kepada karyawan.
- f. Utilitas, biaya yang digunakan untuk membayar kebutuhan biaya listrik, gas, telepon, dan sebagainya.

2.6.2. Biaya variabel

Biaya variabel adalah biaya yang merujuk pada biaya yang dikeluarkan yang berubah-ubah sesuai dengan banyaknya kegiatan yang dilakukan, seperti biaya bahan baku, dan biaya tenaga kerja. Hal ini sejalan dengan pendapat Shinta (2011), yang menyatakan bahwa biaya variabel yang menggambarkan pada semua biaya yang berubah-ubah sesuai dengan banyaknya unit produksi yang dihasilkan, misalnya bahan baku. Kurniawan (2017), juga menyatakan bahwa biaya variabel menggambarkan pada biaya per unit yang konstan dan perubahan dalam total biaya selalu sesuai dengan nilai perubahan faktor biaya variabel ini. Di dalam konsep biaya variabel terdapat suatu komponen biaya yang meningkat seturut dengan peningkatan jumlah produksi. Biaya variabel yang termasuk dalam kegiatan usaha tani antara lain biaya produksi, benih, pupuk, pestisida, dan upah tenaga kerja (Khairunnisa, 2022).

2.7. Konsep Harga

Menurut Sumarsid dan Paryanti (2022), bahwa harga merupakan nilai dari sebuah produk. Nilai tersebut tercermin dari perbandingan manfaat yang didapatkan dengan biaya yang dikorbankan untuk memperoleh sebuah produk. Harga juga bisa menunjukkan tingkat kualitas sebuah produk dan berhubungan dengan pendapatan dan keuntungan, yang menjadikan harga yang semakin besar dan keuntungan yang diperoleh akan semakin besar.

Harga merupakan salah satu faktor kunci dalam penentuan pendapatan sebuah perusahaan, sebab pendapatan perusahaan atau *total revenue* (TR) adalah hasil perkalian antara harga (P) dengan banyaknya jumlah produk yang terjual. Tinggi rendahnya suatu tingkat harga akan berdampak pada volume penjualan, sehingga dalam membuat suatu kebijakan harga harus memiliki signifikan atau keakuratan. Penetapan harga suatu barang yang diproduksi sebuah perusahaan adalah elemen yang penting karena jika terdapat kesalahan dalam menetapkan harga dapat mengakibatkan konsekuensi yang

berkelanjutan. Tahap penetapan harga yang tidak relevan dengan produk dapat merugikan reputasi perusahaan (Khairunnisa, 2022).

2.7.1. Total Biaya

Total biaya yang menunjukkan pada jumlah uang yang dikorbankan oleh seseorang untuk memperoleh barang atau layanan yang dibutuhkan. Sebagai produsen, biaya mencakup pengeluaran untuk mendapatkan barang atau layanan yang dibutuhkan sebagai input dalam proses produksi dan kemudian digunakan untuk menghasilkan produk luaran. Sementara itu, biaya yang dikorbankan oleh konsumen digunakan untuk mencukupi kebutuhan konsumtif, baik dalam bentuk barang maupun jasa layanan (Ibrahim et al., 2021). Dengan kata lain biaya produksi adalah biaya-biaya yang timbul karena melakukan pengolahan baik dari bahan baku menjadi barang setengah jadi atau menjadi barang jadi yang siap untuk dipasarkan (Khairunnisa, 2022).

2.7.2. Penerimaan

Penerimaan usaha tani dipengaruhi oleh besar kecilnya hasil yang diproduksi dan tingkat harga yang ada di pasaran (Bakari, 2019). Biaya penerimaan adalah total keseluruhan yang diterima para petani dari hasil produknya dengan bentuk uang dalam satuan rupiah. Salah satu metode yang digunakan adalah melalui analisis rasio penerimaan terhadap biaya, yang memberikan gambaran mengenai hubungan antara total penerimaan dan total biaya (Mardani et al., 2017 dalam Sadik et al., 2022).

2.7.3. Pendapatan

Pendapatan adalah sejumlah uang yang diterima oleh seseorang atau organisasi atau usaha atau pekerjaannya pada periode tertentu dalam satuan harian, mingguan, bulanan bahkan tahunan. Tingkat pendapatan akan berpengaruh pada kuantitas dan kualitas barang yang akan dikonsumsi. Hal ini terjadi karena semakin banyak pendapatan akan berdampak pada peningkatan jumlah maupun kualitas barang. Pendapatan merupakan sumber penghasilan yang diterima oleh individu atau sebuah perusahaan yang aktif beroperasi dan pendapatan tersebut berdampak pada taraf kesejahteraan individu atau kelangsungan operasional perusahaan dengan memenuhi kebutuhan yang diperlukan (Khairunnisa, 2022).

2.8. Produktivitas

Produktivitas adalah salah satu aspek yang sangat diperlukan dalam menjaga serta meningkatkan keberhasilan suatu entitas. Setiap perusahaan atau organisasi akan mengalokasikan sumber daya yang penting seperti tenaga kerja yang kompeten, bahan baku, dan modal untuk menghasilkan produk/jasa. Dengan melibatkan sumber-sumber daya tersebut secara efektif akan menghasilkan kinerja yang lebih baik. Semakin meningkat produktivitas sebuah usaha, maka semakin meningkat kesuksesan usaha tersebut. Dengan

artian lain, produktivitas merupakan suatu cerminan dari tingkat efisiensi kegiatan usaha (Hardellah, 2020).

Adapun unsur-unsur yang mencakup dalam produktivitas, yaitu:

- a. Efisiensi, merupakan produktivitas diukur sebagai perbandingan antara rasio *output* yang dihasilkan dengan *input* yang digunakan, yang menjadikan sebuah indikator efisiensi sumber daya. Efisiensi merupakan cara membandingkan penggunaan *input* yang telah direncanakan dengan yang sebenarnya sudah dilakukan.
- b. Efektivitas, salah satu tolak ukur yang digunakan untuk menggambarkan tingkat pencapaian target yang ditetapkan. Semakin tinggi tingkat persentase pencapaian target, maka semakin tinggi pula tingkat efektivitasnya.
- c. Kualitas, salah satu indikator yang menunjukkan sejauh mana produk atau layanan, spesifikasi, persyaratan, dan harapan konsumen. Walaupun sulit diukur, namun jelas bahwa peningkatan kualitas *input* akan menghasilkan *output* yang baik.

2.9. Analisis Kelayakan

Analisis kelayakan usaha tani adalah cara yang digunakan untuk menilai dan mengevaluasi apakah suatu jenis usaha tersebut layak atau tidak layak untuk dilanjutkan dengan mempertimbangkan dan menganalisis beberapa parameter kelayakan tertentu. Suatu usaha bisa disebut layak apabila pendapatan yang dihasilkan cukup untuk menutupi semua biaya yang dikeluarkan, termasuk biaya langsung maupun tidak langsung. Kelayakan adalah sebuah kunci yang penting bagi pihak finansial dan merupakan parameter yang paling utama dalam proses pembiayaan suatu usaha. Apabila suatu usaha tidak memenuhi parameter yang sudah ditentukan terutama aspek biaya, namun tetap mendapatkan pembiayaan, maka risiko yang muncul adalah kemungkinan kegagalan usaha akibat kerugian (Rudianto, 2019). Hal ini sejalan dengan pendapat Sari (2021), yang menyatakan bahwa analisis kelayakan usaha diperlukan untuk mengevaluasi potensi komoditas untuk memberikan acuan kepada pelaku usaha tani tentang cara menjalankan usaha pertanian yang bisa menguntungkan. Analisis ini juga dimaksudkan untuk menilai tingkat kelayakan usaha tani tersebut.

Adapun tujuan dilakukan analisis kelayakan usaha bagi pelaku usaha tani yaitu:

- a. Dapat membuat penetapan rencana aspek-aspek usaha seperti tempat, volume produksi, kebutuhan modul, fasilitas kegiatan usaha, teknologi dan strategi pemasaran.
- b. Dapat menentukan strategi manajemen usaha yang mengutamakan keuntungan serta mempertimbangkan risiko yang mungkin terjadi selama proses produksi sehingga bisa bertindak untuk mengantisipasi kerugian (Rudianto, 2019).

Untuk mengetahui kelayakan usaha tani dapat dihitung dengan menggunakan R/C ratio dan *Break Even Point* (BEP).

2.9.1. R/C ratio

Analisis R/C ratio merujuk pada perbandingan antara jumlah penerimaan total dengan biaya total yang digunakan sebagai acuan untuk melihat kelayakan dari usaha tani yang dijalankan (Nugroho dan Mas'ud, 2021). Hal ini sejalan dengan pendapat Septiawan et al. (2017), yang menyatakan bahwa R/C ratio yang ditujukan untuk mengetahui apakah suatu usaha tani tersebut bisa menguntungkan atau tidak, serta layak atau tidak layak untuk dilanjutkan.

2.9.2. *Break Even Point* (BEP)

Break even point adalah alat analisis yang dijadikan untuk menentukan kapan memperoleh hasil penerimaan sama dengan biaya yang digunakan atau dengan artian lain perusahaan yang melakukan sebuah usaha tidak memperoleh laba dan tidak mengalami kerugian. Dengan adanya titik *break even point*, maka dapat ditentukan hubungan antara keuntungan, biaya tetap, biaya variabel dan volume kegiatan (produksi dan penjualan) (Munte Johannes, 2023).

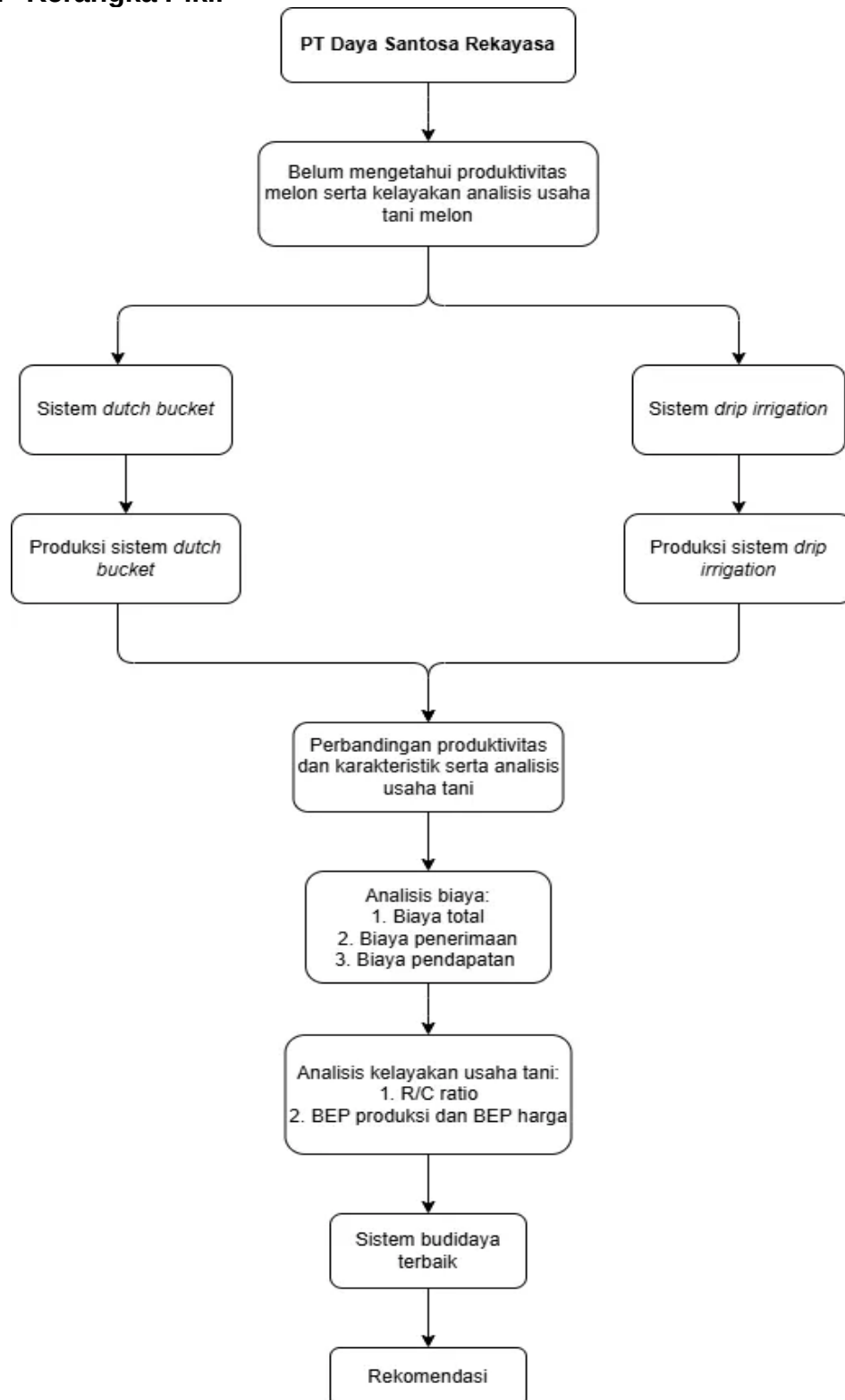
2.10. Penelitian Terdahulu

Di bawah ini merupakan penelitian-penelitian yang menjadi dasar dan acuan dalam penelitian ini. Adapun penelitian tersebut adalah sebagai berikut:

Tabel 2.1. Penelitian Terdahulu

No.	Nama Peneliti	Judul	Metode	Hasil
1	Nurpanjawi Laras, 2021	Kelayakan Usaha Tani Melon di Desa Kasreman, Kecamatan Geneng, Kabupaten Ngawi, Jawa Timur	Metode deskriptif	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa faktor produktivitas dipengaruhi oleh bibit, pupuk NPK, pupuk ZA, pupuk TSP, pupuk Phonska, insektisida dan tenaga kerja. Usaha tani melon layak untuk dilanjutkan berdasarkan R/C, produktivitas modal, lahan dan tenaga kerja.
2	Nurul Vivi Choirina, 2021	Analisis Tingkat Produksi dan Kelayakan Usaha Tani Buah Melon, Tomat Cherry, dan Stroberi dengan Sistem Hidroponik	Jenis penelitian menggunakan metode kuantitatif dengan pendekatan deskriptif	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa produktivitas dan analisis usaha tani buah melon, tomat cherry, dan stroberi layak untuk dijalankan dengan R/C ratio masing-masing yaitu 2,8; 2,0;1,2.

2.11. Kerangka Pikir



Gambar 2.3. Bagan Kerangka Pikir Penelitian